BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah bahasa di Indonesia adalah masalah nasional yang memerlukan pengolahan yang berencana, terarah, dan teliti. Masalah bahasa ini adalah keseluruhan masalah yang ditimbulkan oleh kenyataan bahwa jumlah bahasa yang terdapat dan dipakai di Indonesia besar, bahwa bahasa-bahasa ini merupakan bagian dari dan didukung oleh kebudayaan yang hidup, dan bahwa bahasa-bahasa ini memainkan peranan yang berbeda-beda di dalam hubungan dengan kepentingan nasional.

Dal<mark>am <u>Politik</u> Bahasa <u>Nasional</u>, fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia dinyatakan sebagai berikut :</mark>

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah lambang kebulatan semangat kebangsaan Indonesia, alat penyatuan berbagai-bagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang kebahasaan, kebudayaan, dan kesukuannya ke dalam satu masyarakat nasional Indonesia, dan alat perhubungan antarsuku, antardaerah serta budaya. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia adalah bahasa resmi pemerintahan, bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional, serta alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi (Amran Halim, 1980: 17).

Di atas dinyatakan bahwa di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia adalah bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan. Berkenaan dengan hal ini, Amran Halim mengatakan sebagai berikut: Bahasa Indonesia berfungsi pula sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi di seluruh Indonesia kecuali di daerah-daerah bahasa seperti daerah bahasa Aceh, Batak, Sunda, Jawa, Madura, Bali, dan Makasar. Di daerah-daerah bahasa ini, bahasa daerah yang bersangkutan dipakai sebagai bahasa pengantar sampai dengan tahun ketiga pendidikan dasar (1984: 25 - 26).

Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah, dalam hal ini dimaksudkan bahwa.

bahasa Indonesia digunakan untuk menerangkan dan mengekspresikan serta memahami dan menghayati bahan pelajaran, agar murid dapat mencapai tujuan pendidikan, yaitu memiliki pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang ditentukan dalam kurikulum. Dalam kegiatan-kegiatan itu, bahasa pengantar digunakan baik secara lisan maupun secara tulisan (Yus Rusyana, 1984:107-108).

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar memang diwajibkan. Upaya dan penggalakkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar itu antara lain tampak dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia nomor II/MPR/1983 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang menyebutkan bahwa "... pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dilaksanakan dengan mewajibkan penggunaannya secara baik dan benar" (Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, nomor II/MPR/1983, Departemen Penerangan RI, 1983: 63).

Apakah artinya keharusan untuk menggunakan

bahasa Indonesia dengan baik dan benar itu? Dalam hal ini dituntut agar kita dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan benar (secara gramatikal) dan trampil memilih variasi yang baik dan tepat sesuai dengan konteks sosial, situasional, dan kultural. Sebab menurut Suwito, "... bahasa yang benar (secara gramatikal) tidak selalu baik (secara situasional) dan belum tentu tepat (secara kultural)" (1983: 194).

Pemakaian bahasa yang baik adalah pemakaian bahasa yang benar dari segi struktur bahasa, yaitu sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, dan benar pula dari segi pemilihan ragam bahasa yaitu sesuai dengan fungsi dan keadaan penggunaannya.

Pemakaian bahasa yang dari segi struktur baik, tetapi jika tidak sesuai dengan keadaan, mungkin menggelikan, terasa terlalu resmi, atau terlalu santai, atau kesastra-sastraan dan lain-lain, pokoknya tidak mencapai tujuan dengan baik" (Yus Rusyana, 1984: 106).

Paduan kemampuan dan ketrampilan yang dinyatakan dalam kutipan di atas oleh Dell Hymes disebut kemampuan komunikatif (communicative competence) yang dimaksudkannya untuk menunjukkan adanya konvergensi antara kemampuan potensial (competence) yang juga disebut oleh Noam Chomsky (1957).

Mengenai konsep competence dan performance sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, Sandra Savignon mengatakan sebagai berikut:

Competence is defined as a presumed underlying ability, and performance is defined as the overt manifestation of that ability. Competence is what one knows. Performance is what one does. Only performance is observable, however, and it is only through performance that competence can be developed, maintained, and evaluated" (1983: 9).

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah suatu keharusan bagi setiap warga negara Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar yang sesuai dengan fungsi dan pemakaiannya adalah salah satu tujuan utama pembinaan bahasa Indonesia.

Guru bahasa, sebagai pelaksana pembinaan dan pengembangan bahasa di sekolah, sangat diharapkan partisipasinya untuk memberikan teladan dan contoh yang baik di dalam menggunakan bahasa Indonesia. Dalam hal ini, Jazir Burhan mengatakan:

Dalam dunia pengajaran bahasa, guru akan dipandang murid-murid sebagai contoh yang ideal. Seorang pengajar bahasa, secara minimal harus terlatih dalam penguasaan bahasa untuk memungkinkan ia sanggup menggunakannya bagi tujuan-tujuan praktis baik secara lisan maupun tertulis. Ia harus mempunyai pandangan ilmiah yang berhubungan dengan fungsi bahasa pada umumnya, fungsi bahasa dalam lapangan kebudayaan, studi ilmiah yang mendalam tentang bahasa Indonesia yang berbarengan dengan studi praktis tentang penggunaannya (1971: 31).

Berdasarkan kutipan di atas, jelas bahwa guru menjadi tokoh kaitan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang digunakan oleh guru di dalam proses belajar mengajar haruslah bahasa yang normatif, yang

mencerminkan penerapan kaldah-kaldah yang baik. Dengan kata lain, guru harus menggunakan variasi bahasa pendidikan, yaitu variasi bahasa Indonesia baku.

Guru bahasa Indonesia tidak mempunyai pilihan lain kecuali harus mengajarkan dan menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Tetapi, apakah itu mungkin kalau kita menuntut agar guru dan murid berbicara dalam bahasa Indonesia baku? Demi kepentingan pengajaran dan pendidikan, hal itu harus diikhtiarkan. Tentu terdapat kesulitan juga, misalnya tentang wujud bahasa baku itu sendiri. Tetapi, kita sudah memiliki beberapa pedoman yang dapat digunakan untuk keperluan tersebut.

Tindakan demikian memang diwajibkan secara kurikuler dan tidak pula bertentangan dengan prinsipprinsip sosiolinguistik. Sebab, sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah atau lebih tepatnya kelas,
merupakan tempat dan situasi yang harus memfungsikan
ragam bahasa Indonesia baku.

Walaupun demikian, jalan untuk sampai kepada penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar oleh guru dalam proses belajar-mengajar khususnya bahasa Indonesia tidaklah selalu mulus. Terdapat banyak kesulitan yang dianggap sebagai faktor-faktor yang berpengaruh. Faktor-faktor tersebut banyak sekali dan

saling berkaitan. Pada dasarnya faktor-faktor yang berpengaruh itu bersifat linguistis dan nonlinguistis (psikologis, sosial, dan kultural) (Mackey, 1965: 108).

Berdasarkan berbagai macam faktor tersebut,
maka dua buah bahasa yang saling kontak merupakan salah satu faktor linguistis yang berpengaruh pada
penggunaan bahasa oleh guru dalam proses belajarmengajar. Pengetahuan guru akan dua buah bahasa tersebut akan berakibat terjadinya saling pengaruh yang
ditimbulkan oleh kontak yang intensif antara kedua
bahasa yang digunakannya di dalam maupun di luar
lingkungan sekolah.

Dengan demikian, maka penggunaan bahasa Indonesia oleh guru dalam proses belajar-mengajar bahasa Indonesia di kelas perlu diteliti karena sebagai seorang pembina dan pemelihara bahasa, guru bahasa Indonesia harus menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Ia harus bersikap preskriptif atau normatif. Bagi murid, guru itu menjadi kaitan tokoh atau model bahasa Indonesia baku. Tokoh itu diperlukan agar pelajaran bahasa Indonesia mempunyai perwujudan yang kongkrit dan dapat diindra oleh murid.

Guru memainkan peranan yang menentukan. Usaha peningkatan mutu dan disiplin penggunaan bahasa

Indonesia yang baik dan benar di kalangan murid dapat diharapkan berhasil hanya apabila guru sendiri menunjukkan adanya kesanggupan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, bermutu, dan berdisiplin. Guru di samping berfungsi sebagai penyaji ilmu pengetahuan juga berfungsi sebagai teladan bagi murid-muridnya.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penggunaan bahasa oleh guru dalam proses belajar-mengajar bahasa Indonesia di SMA kota madya Manado perlu dikaji atau dilakukan untuk mendapatkan hasil-hasil yang dapat menjadi bahan rekomendasi bagi guru-guru bahasa Indonesia di SMA kota madya Manado yang diteliti, dan bahan informasi bagi peminat dan peneliti bahasa dan pengajaran bahasa Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini menyangkut penggunaan bahasa lisan oleh beberapa orang guru bahasa Indonesia dan faktor-faktor sosiolinguistis yang mempengaruhi mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam proses belajar-mengajar di kelas.

Oleh karena sekolah merupakan suatu lingkungan yang harus memfungsikan ragam bahasa Indonesia baku, maka guru-guru bahasa Indonesia tidak ada pilihan la-in kecuali harus mengajarkan dan menggunakan bahasa

Indonesia yang baik dan benar itu. Namun karena pengaruh-pengaruh yang berasal dari faktor linguistik dan faktor sosial, guru-guru bahasa Indonesia di kota madya Manado tidak selalu dapat menggunakan bahasa Indonesia yang mutlak baku. Faktor linguistik dan faktor sosial dalam penelitian ini dimaksudkan pemakaian dua bahasa secara bergantian (kedwibahasaan) oleh guru bahasa Indonesia dalam hal ini pemakaian bahasa Melayu Manado dan bahasa Indonesia.

Kontak yang intensif antara bahasa Melayu Manado dan bahasa Indonesia membawa beberapa akibat terhadap penggunaan bahasa oleh guru dalam proses belajar-mengajar bahasa Indonesia seperti interferensi
yang tak dapat dielakkan. Di samping itu, karena guru terbiasa dengan menggunakan bahasa Indonesia dan
bahasa Melayu Manado, maka dalam konteks belajarmengajar di kelas di mana bahasa Indonesia ragam baku harus digunakan, unsur-unsur bahasa Melayu Manado
terlihat penggunaannya oleh guru-guru bahasa Indonesia dalam bentuk interferensi dan alih kode.

Dengan demikian, maka dalam penelitian ini akan dicoba dijajagi kedua faktor tersebut, yaitu interferensi dan alih kode, yang mungkin ditemukan dalam proses belajar-mengajar, yang mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia baku ragam lisan oleh

guru-guru bahasa Indonesia di beberapa SMA di kota madya Manado.

Tentang kedwibahasaan itu sendiri, Mackey dan Dittmar mengatakan bahwa ada empat pertanyaan pokok dalam studi kedwibahasaan, yaitu:

- 1) Sejauh mana seseorang berdwibahasa? Bagaimana penguasaannya akan masing-masing bahasa? Di sini dibicarakan masalah tingkat (degree) dalam kedwibahasaan.
- 2) Dalam fungsi-fungsi apakah si penutur memakai kedua bahasa tersebut? Suasana manakah yang memungkinkan penggunaan satu bahasa dan suasana mana untuk satu bahasa yang lainnya? Yang dipermasalahkan di sini adalah fungsi (function) penggunaan kedua bahasa itu.
- 3) Seberapa luas si penutur mempertukarkan bahasabahasa itu? Bagaimana ia berpindah dari satu bahasa kepada bahasa lainnya? Dalam hal-hal apa saja
 dia bisa memilih antara kedua bahasa itu? Di sini
 dibicarakan perpindahan (alternation) yang ujudnya adalah alih kode.
- 4) Bagaimana si penutur dwibahasawan menjaga dua bahasa itu sehingga terpisah? Seberapa luas ia mencampurbaurkannya? Bagaimana pengaruh bahasa yang satu kepada penggunaan bahasa yang lainnya? Yang

dibicarakan di sini adalah masalah interferensi (<u>interference</u>) (Mackey, 1972: 555; Dittmar, 1976: 170).

Dalam penelitian ini, kajian kedwibahasaan hanya dibatasi berkenaan dengan pertanyaan nomor tiga dan nomor empat di atas yaitu dari segi alih kode dan interferensi saja.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka masalah-masalah yang dicoba dijawab dalam penelitian ini dapat dirumuskan dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bahasa yang digunakan oleh guru-guru SMA dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia? Pertanyaan penelitian ini akan dicoba dijawab dengan deskripsi bahasa guru dilihat dari segi interferensi dan alih kode yang dilakukan.
- 2) Bagaimana ragam bahasa Indonesia yang digunakan oleh guru-guru dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia? Pertanyaan penelitian ini akan dijawab dengan deskripsi bahasa guru dilihat dari segi ragam bahasa Indonesia baku dan tak baku yang dilakukan.
- 3) Mengapa struktur dan ragam bahasa Indonesia guruguru tersebut demikian? Dalam hal ini, jawabannya akan dilihat dari segi kedwibahasaan, terutama

kontak bahasa yang terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Manado, keterpahaman siswa, pembakuan bahasa Indonesia, fungsinya sebagai bahasa pengantar, dan latar belakang sosial budaya.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian tersebut di atas, penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang penggunaan bahasa guru di beberapa SMA di kota madya Manado dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia serta faktor-faktor sosiolinguistis yang mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesianya.

Secara lebih khusus dan operasional, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang:

- Keadaan tuturan atau bahasa yang digunakan oleh guru-guru dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia pada beberapa SMA di kota madya Manado.
- 2) Ragam bahasa Indonesia baku dan tak baku yang mereka gunakan dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas.
- 3) Alasan-alasan atau sebab-sebab mengapa struktur dan ragam bahasa Indonesia yang mereka gunakan itu demikian.

Penelitian ini hanya dibatasi pada kasus

guru-guru bahasa Indonesia di beberapa SMA kota madya Manado. Dengan demikian, hasil studi terhadap kasus ini tidak dimaksudkan untuk mengadakan generalisasi mengenai penggunaan bahasa oleh guru bahasa Indonesia di semua SMA yang ada di kota madya Manado, apalagi di semua SMA yang ada di propinsi Sulawesi Utara. Kesimpulan yang diperoleh hanya terbatas pada lingkup kasus penelitian saja.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui penggunaan bahasa oleh guru dalam proses belajar-mengajar di kelas adalah penting karena guru, apalagi guru bahasa Indonesia merupakan model atau to-koh kaitan berbahasa Indonesia baik di dalam maupun di luar kelas.

Penelitian ini bermanfaat pula dalam arti berusaha untuk menjawab masalah penggunaan bahasa Indonesia oleh guru bahasa Indonesia yang mungkin belum baik dan benar dalam proses belajar-mengajar di kelas. Guru-guru bahasa Indonesia yang telah dibekali dengan ketrampilan dan pengetahuan yang memadai tentang bahasa Indonesia perlu diteliti untuk mengetahui bagaimana modal yang telah mereka peroleh itu diterapkan dalam praktek berbahasa Indonesia di kelas.

Dengan mengetahui penggunaan bahasa oleh guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan bagi guru-guru bahasa Indonesia di beberapa SMA di kota madya Manado yang diteliti untuk lebih memperbaiki dan meningkatkan kemampuan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di kelas.

Juga diharapkan dengan hasil penelitian ini, para guru bahasa Indonesia dan guru-guru pada umum-nya akan mempunyai sikap yang positif dalam upaya peningkatan mutu dan disiplin penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di dalam proses belajar-mengajar di kelas. Di samping itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan informasi bagi para perencana dan peneliti di bidang bahasa dan pengajaran bahasa Indonesia.

1.5 <u>Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data</u>

1.5.1 Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan berupa penelitian eksploratif yang bersifat deskriptif analitik. Dengan demikian, obyeknya terbatas pada beberapa guru bidang studi bahasa Indonesia yang mengajar pada beberapa SMA di kota madya Manado.

Penelitian terhadap penggunaan bahasa oleh guru bahasa Indonesia dalam proses belajar-mengajar

di kelas belum banyak dilakukan di Manado, apalagi diselidiki secara mendalam. Tentang penelitian eksploratif, S. Nasution mengatakan bahwa "penelitian eksploratif bertujuan untuk menjajagi masalah-masalah yang belum pernah diselidiki secara mendalam, menjajagi sesuatu yang belum dikenal atau hanya sedikit dikenal" (1982 : 32).

Berdasarkan kutipan di atas, maka penelitian ini dikatakan bersifat eksploratif karena hasil penelitian ini belum dapat dikatakan telah menggambarkan keadaan yang sama pada semua guru bidang studi bahasa Indonesia di SMA sekotamadya Manado. Dengan kata lain, generalisasi yang berlaku untuk semua guru bidang studi bahasa Indonesia di SMA sekotamadya Manado belum dapat ditarik. Masih diperlukan penelitian dengan ruang lingkup yang lebih luas lagi untuk dapat menarik suatu kesimpulan umum.

Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang bersifat atributif dan dikategorikan berdasar-kan kualitas seperti : sembuh, rusak, gagal, berhasil, baik, buruk, dan sebagainya (Sudjana, 1975 : 4). Bogdan dan Biklen mengemukakan ciri-ciri penelitian kualitatif antara lain : "... qualitative research is descriptive" (1982 : 27).

Selanjutnya, John W. Best mengatakan:

A descriptive study describes and interprets what is. It is concerned with conditions or relationships that exist, opinions that are held, processes that are going on, effects that are evidents, or trends that are developing. It is primarily concerned with the present, although it often considers past evidents and influence as they relate to current conditions (1977: 116).

Dikatakan di atas bahwa studi deskriptif berusaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang. Studi deskriptif terutama berkenaan dengan masa kini, meskipun tidak jarang juga memperhitungkan peristiwa masa lampau dan pengaruhnya terhadap kondisi masa kini.

Berdasarkan kuti pan-kutipan di atas, maka penelitian ini dikatakan bersifat deskriptif karena penelitian ini mengemukakan keadaan yang nyata yang terjadi di lapangan, khususnya pada guru-guru bidang studi bahasa Indonesia di beberapa SMA kota madya Manado. Walaupun penelitian ini bersifat pula studi kasus, hasilnya dapat berlaku pula bagi seluruh guru bidang studi bahasa Indonesia di SMA sekotamadya Manado jika kondisi-kondisi yang diperlakukan dalam penelitian ini berlaku pula pada guru-guru bidang studi bahasa Indonesia lainnya yang tidak diteliti.

1.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah : wawancara, rekaman, dan daftar isian.

1) Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap guru-guru bidang studi bahasa Indonesia yang diteliti di empat SMA di kota madya Manado. Jumlah guru bidang studi bahasa Indonesia yang diteliti di keempat SMA tersebut adalah delapan orang guru.

Wawancara dilakukan setelah terlebih dahulu dipersiapkan pokok-pokok pertanyaan yang akan dikemu-kakan sebagai pedoman yang masih terbuka kemungkinan untuk diperluas dalam rangka memperoleh data yang lebih jauh dan mendalam.

Wawancara yang bersifat setengah berstruktur itu dilakukan untuk mengetahui mengapa penggunaan bahasa guru itu demikian. Alasan-alasan yang mungkin ditemukan sebagai penyebabnya adalah:

- (1) kedwibahasaan, dalam hal ini kontak antara bahasa Melayu Manado dan bahasa Indonesia,
- (2) pembakuan bahasa Indonesia,
- (3) keterpahaman murid,
- (4) fungsinya sebagai bahasa pengantar, dan
- (5) latar sosial budaya (Model wawancara terlampir).

Dalam melakukan wawancara, instrumen utama adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu rekaman (tape recorder).

2) Rekaman

Rekaman dilakukan ketika guru bahasa Indonesia sedang mengajar di kelas. Oleh karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang penggunaan bahasa oleh guru-guru dalam proses belajarmengajar bahasa Indonesia, maka data yang dikumpulkan itu tidak dibatasi pada satu kelas atau satu pokok bahasan saja.

Dalam mengumpulkan data tentang penggunaan bahasa oleh guru-guru bahasa Indonesia tersebut, rekaman dilakukan pada waktu mereka sedang mengajar di kelas. Rekaman data penggunaan bahasa tersebut ditranskripsi ke dalam bahasa tulis untuk selanjutnya dianalisis.

3) <u>Daftar Isian</u>

Untuk memperoleh data nonstruktural yang menyangkut latar belakang pendidikan, status guru, latar belakang etnis, jenis kelamin, lamanya bekerja, dan lain-lain, guru-guru bidang studi bahasa Indonesia tersebut diminta kesediaan mereka untuk mengisi daftar isian yang telah disediakan (Model daftar

isian terlampir).

1.6 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Sesuai dengan sifatnya sebagai suatu penelitian deskriptif, maka penelitian ini menggunakan teknik prosentasi untuk mengolah dan menganalisis data.

Informasi yang diperoleh melalui wawancara dihubung-hubungkan dengan data yang diperoleh melalui rekaman penggunaan bahasa guru serta data nonstruktural dalam daftar isian. Gambaran tentang data rekaman penggunaan bahasa oleh setiap guru yang diteliti adalah sebagai berikut:

1) Guru pertama

Guru ini direkam sampai tiga kali ketika dia mengajar di kelas satu. Setiap pertemuan lamanya 40 menit. Pokok bahasan yang diajarkannya adalah "awalan per dan akhiran kan serta akhiran kan dan akhiran i". Jumlah kalimat dan jumlah kata yang dihasilkannya selama 3 x 40 menit masing-masing sebanyak 519 dan 3608.

2) Guru kedua

Guru kedua ini direkam ketika dia mengajar di kelas tiga dengan pokok bahasan "menulis prosa" untuk dua kali pertemuan (2 x 40 menit). Jumlah kalimat dan jumlah kata yang dihasilkannya masingmasing sebanyak 186 kalimat dan 1786 kata.

3) Guru ketiga

Perekaman terhadap bahasa guru ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan di kelas tiga dengan pokok
bahasan "Tenggelamnya kapal van der Wijk". Guru
ini menghasilkan kalimat sebanyak 425 kalimat dan
jumlah kata sebanyak 4498 kata.

4) Guru keempat

Jumlah kalimat dan kata yang dihasilkan oleh guru ini masing-masing sebanyak 271 kalimat dan 3048 kata. Rekaman dilakukan ketika guru ini sedang mengajarkan pokok bahasan "Periodisasi Sastra Indonesia" di kelas satu.

Guru kelima

Perekaman terhadap bahasa guru ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan di kelas satu dengan pokok bahasan "akhiran <u>kan</u> dan akhiran <u>i</u>". Guru ini menghasilkan kalimat sejumlah 389 kalimat dan jumlah kata sebanyak 2240 kata.

6) Guru keenam

Jumlah kalimat dan kata yang dihasilkan oleh guru keenam ini masing-masing sebanyak 323 kalimat dan 2628 kata. Rekaman dilakukan ketika guru ini sedang mengajarkan pokok bahasan "Periodisasi Sastra

Indonesia" di kelas satu.

7) Guru ketujuh

Perekaman terhadap bahasa guru ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan di kelas satu dengan pokok bahasan "Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia". Guru ini menghasilkan kalimat sejumlah 365 kalimat dan jumlah kata sebanyak 3660 kata.

8) Guru kedelapan

Guru ini_direkam ketika dia sedang mengajarkan pokok bahasan "morfem nya" di kelas tiga. Perekaman dilakukan sebanyak tiga kali (3 x 40 menit). Jumlah kalimat dan kata yang dihasilkan masing-masing sebanyak 574 kalimat dan 3279 kata.

Dalam penelitian ini, guru pertama, kedua, ketujuh, dan kedelapan mewakili guru-guru bahasa Indonesia yang mengajar di SMA favorit, sedangkan guru-guru bahasa Indonesia yang mengajar di SMA non favorit diwakili oleh guru kedua, ketiga, keempat, dan kelima.

Analisis hubungan antara data rekaman bahasa guru, data wawancara, dan data yang diperoleh melalui daftar isian dikaitkan dengan teori-teori yang dikemukakan dalam studi kepustakaan yang dilaksanakan. Dari analisis inilah kemudian ditarik kesimpulan, dibahas, diaplikasikan, dan dirumuskanlah

saran-saran yang dapat dikemukakan.

Kriteria analisis yang digunakan untuk melihat ada tidaknya gejala interferensi itu dijabarkan menurut aspek atau bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan aspek leksikal.

Analisis terhadap interferensi dilakukan dengan teknik atau cara sebagai berikut:

- 1) Mula-mula data penggunaan bahasa oleh guru yang diperoleh melalui rekaman ditranskripsikan.
- 2) Data yang sudah tertulis itu kemudian dibaca satu per satu dengan mencatat segala gejala yang dianggap sebagai interferensi.
- 3) Gejala-gejala interferensi yang sudah dikumpulkan itu kemudian diklasifikasikan menurut bidang-bi-dang interferensi.
- 4) Frekuensi gejala interferensi yang dilakukan dihitung dan diprosentasikan berdasarkan jumlah kalimat dan jumlah kata yang dihasilkan oleh setiap
 guru.
- 5) Gejala interferensi yang diidentifikasikan itu dianalisis dengan cara membandingkannya dengan model bahasa Melayu Manado.

Gejala alih kode dan penggunaan ragam bahasa Indonesia baku dan tak baku dihitung pula frekuensi dan prosentasinya berdasarkan jumlah kalimat yang dihasilkan oleh setiap guru yang diteliti.

Alih kode ke dalam bahasa Melayu Manado dianalisis menurut alasan-alasan atau tujuan-tujuan yang
ingin dicapai oleh guru-guru dengan produksi alih kodenya itu. Karakteristik-karakteristik yang diteliti
dalam hal ini adalah :

- 1) tujuan untuk memarahi atau menegur siswa,
- 2) tujuan untuk menyuruh siswa melakukan suatu pekerjaan,
- 3) tujuan bertanya kepada siswa,
- 4) tujuan meminta perhatian siswa agar mengikuti pelajaran dengan baik, dan
- 5) tujuan memberikan contoh atau menjelaskan bahan pelajaran .

Ciri-ciri kode bahasa Indonesia tak baku yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) pemakaian unsur-unsur leksikal yang tidak baku,
- 2) pemakaian awalan <u>ber</u>, <u>meN</u>, dan <u>di</u> yang tidak eksplisit,
- pemakaian fungsi gramatikal yang tidak eksplisit dan konsisten,
- 4) pemakaian kata penghubung yang tidak eksplisit,
- 5) pemakaian struktur kalimat bahasa Melayu Manado,
- 6) pemakaian aspek waktu di belakang pelaku tindakan,
- 7) pemakaian partikel <u>lah</u>, <u>kah</u>, dan <u>pun</u> yang tidak eksplisit.

Kalimat-kalimat yang digunakan tidak diwarnai dengan gejala-gejala alih kode dan interferensi serta kesalahan-kesalahan gramatikal. Kriteria ini digunakan untuk menganalisis bahasa Indonesia baku yang digunakan oleh setiap guru yang diteliti.

Untuk data mengenai alasan-alasan penggunaan bahasa guru yang demikian itu, analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan data yang diperoleh melalui daftar isian dan wawancara dengan guru-guru yang diteliti.

1.7 Beberapa Asumsi yang Digunakan

Landasan pengkajian penelitian ini didasarkan atas anggapan dasar yang berhubungan dengan kontak bahasa, ragam bahasa Indonesia, penggunaan bahasa Indonesia yang belum menggembirakan, dan guru sebagai pola anutan dalam berbahasa Indonesia.

1) <u>Kontak Bahasa</u>

Oleh karena masyarakat guru adalah penutur-penutur dwibahasawan, maka saling pengaruh antara dua buah bahasa yang diketahuinya akan selalu terjadi. Yus Rusyana mengatakan:

Kedwibahasaan merupakan kenyataan dalam masyarakat Indonesia pada masa lalu, masa sekarang, dan lebih-lebih pada masa mendatang. Hal ini merupakan bagian, dan sekaligus pencerminan dari keadaan kebudayaan kita, yaitu kebudayaan bhinneka tunggal ika, suatu sifat kebudayaan yang sesungguhnya (1984: 27).

Walaupun kemungkinan terjadinya kontak antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Manado itu sangat besar, dalam proses belajar mengajar di kelas guru bahasa Indonesia diharuskan menggunakan bahasa Indonesia ragam baku karena kelas merupakan suatu tempat dan situasi yang resmi atau formal di mana bahasa Indonesia ragam baku harus difungsikan.

2) <u>Ragam Bahasa</u> <u>Indonesia</u>

Pemakaian bahasa Indonesia itu tidak seragam melainkan beragam. Adanya ragam-ragam itu bersifat alamiah. Yus Rusyana mengatakan: "Dalam kenyataannya bahasa itu tidak seragam, di dalamnya terkandung berbagai ragam. Ragam itu ada yang berhubungan dengan pemakai bahasa itu, dan ada pula yang berhubungan dengan pemakai bahasa itu, dan ada pula yang berhubungan dengan pemakaiannya" (1984: 104). Selanjutnya Amran Halim mengatakan:

Bahasa Indonesia bukan pula bahasa yang kaidah-kaidahnya berlaku secara seragam di seluruh Indonesia dan harus berlaku bagi setiap insan Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa bahasa Indonesia baku terdiri dari berbagai ragam yang saling berkaitan (1980/1981:53).

Walaupun pemakaian bahasa Indonesia itu secara alamiah beragam, dilihat dari segi fungsi pemakaiannya di dalam kelas maka bahasa Indonesia ragam bakulah yang harus digunakan sebagai bahasa pengantar
oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas.

3) <u>Penggunaan Bahasa Indonesia yang Belum Menggembi-rakan</u>

Dalam praktek berbahasa, ada berbagai faktor yang berpengaruh, di antaranya faktor kebahasaan itu sendiri, faktor sosial, faktor situasional, dan faktor kultural. Joshua A. Fishman berkata bahwa "... one seeks to determine (among other things) who speaks what variety of what language to whom, when, and concerning what" (1972: 4). Dari pernyataan Fishman di atas, terlihat bahwa bila seseorang melakukan kegiatan menggunakan bahasa, berbagai faktor akan mempengaruhinya.

Hal inilah yang antara lain mengakibatkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar belum menggembirakan baik dilihat dari segi pemakai maupun dari segi pemakaiannya.

Oleh karena kenyataan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar belum menggembirakan, maka kiranya menjadi jelas di mana para guru berpijak dan tugas apa yang dijunjungnya dalam usaha mendidik murid-murid agar mampu berbahasa dengan baik, karena guru di samping berfungsi sebagai penyaji ilmu pengetahuan juga berfungsi sebagai teladan bagi murid-muridnya.

4) Guru sebagai Pola Anutan Berbahasa Indonesia

Guru merupakan pola anutan bagi anak didiknya. Usaha peningkatan mutu dan disiplin penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan murid diharapkan berhasil hanya apabila guru sendiri menunjukkan adanya kesanggupan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, benar, bermutu, dan berdisiplin.

Arnulfo G. Ramirez mengatakan bahwa "The language teacher plays a significant role in directing language learning activities in the classroom" (1985: 150). Selanjutnya, Sinclair dan Brazil mengatakan bahwa "A classroom teacher is a skilled verbal artist, able to control a large group of pupils, and manage them" (1982: 4).

Asumsi-asumsi tersebut di atas menunjukkan bahwa guru harus menggunakan bahasa Indonesia ragam baku
sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar-mengajar di kelas. Karena bila dilihat dari segi pemakai
dan pemakaiannya, maka kelas merupakan tempat dan situasi yang harus memfungsikan ragam bahasa Indonesia
baku. Dengan demikian, bahasa yang digunakan oleh guru
haruslah mencerminkan penggunaan bahasa yang baik, benar, bermutu, dan berdisiplin, sehingga menjadi model
dan teladan yang baik bagi murid-muridnya.

1.8 Christ Renelitian

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan bahasa oleh delapan orang guru bahasa Indonesia di dalam proses belajar-mengajar bahasa Indonesia di empat SMA kota madya Manado. Dalam hal ini, penggunaan bahasa oleh guru bahasa Indonesia tersebut akan dikaji dari segi interferensi, alih kode, dan ragam bahasa Indonesia baku dan tak baku sebagai faktor-faktor yang berpengaruh serta alasan-alasan sosiolinguistis sebagai faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Interferensi dan alih kode akan dilihat dari segi kontak bahasa yang terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Manado.

Untuk kebutuhan penelitian ini, maka secara terbatas dipilih guru-guru bahasa Indonesia pada empat SMA di kota madya Manado.

Dari tujuh SMA negeri dan 46 SMA swasta yang ada di kota madya Manado, hanya dipilih dua SMA yang dianggap paling top atau favorit (satu negeri dan satu swasta) dan dua SMA lagi yang dianggap tidak atau kurang top dan favorit (satu negeri dan satu swasta). Ukuran atau pertimbangan yang digunakan untuk menentukan favorit tidaknya suatu SMA adalah sebagai berikut:

- 1) Minat sebagian besar masyarakat untuk memasukkan anak-anaknya di sekolah-sekolah tersebut.
- tenaga-tenaga pengajar yang sebagian besar berpendidikan sarjana,
- 3) sarana dan prasarana lain yang memadai, dan

4) lulusannya yang telah banyak menduduki posisiposisi penting dalam pemerintahan/masyarakat.

Dengan demikian, SMA yang dipilih untuk diteliti adalah :

- 1) SMA negeri I Manado (SMA paling top/favorit),
- 2) SMA negeri II Manado (SMA kurang top/favorit),
- 3) SMA RK Frater Don Bosco Manado (SMA swasta paling top/favorit).
- 4) SMA Kristen Zaitun Manado (SMA swasta kurang top/favorit).

Setiap SMA yang dimaksud akan diwakili hanya oleh dua orang guru saja dengan menggunakan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) latar belakang pendidikan (Sarjana IKIP jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia).
- 2) statusnya sebagai guru tetap,
- pengalaman bekerja sebagai guru di atas lima tahun,
- 4) menguasai bahasa Melayu Manado secara aktif.

Jadi, sampling di sini bersifat purposif artinya bersifat terbatas sesuai dengan judgement peneliti serta sesuai pula dengan ciri penelitian yang berupa penjajagan (eksplorasi), terutama dalam rangka pemantapan konsep-konsep untuk keperluan penelitian lanjutan dengan ruang lingkup yang lebih luas.

1.9 <u>Penelitian Terdahulu tentang Penggunaan Bahasa</u> <u>Dilihat dari Segi Kedwibahasaan</u>

Penelitian-penelitian tentang penggunaan bahasa oleh guru yang bilingual dalam proses belajar-mengajar di kelas masih sangat kurang dilakukan. Yang banyak dilakukan adalah penelitian tentang penggunaan bahasa murid yang bilingual. Berikut ini, dikemukakan beberapa penelitian yang telah dilakukan menyangkut penggunaan bahasa murid dan guru yang bilingual dalam proses belajar-mengajar di kelas.

- 1) Ramirez mengatakan bahwa telah banyak penelitian yang dilakukan tentang penggunaan bahasa murid-murid yang bilingual dalam bahasa Spanyol dan bahasa Inggris. Umumnya penelitian yang dilakukan bersifat kuantitatif dan berpusat pada keempat variabel berikut:
 - Jumlah/prosentasi bahasa Inggris dan bahasa Spanyol yang digunakan selama proses belajarmengajar berlangsung,
 - (2) Fungsi penggunaannya dan alih kode,
 - (3) Pola-pola penggunaan bahasa selama proses belajar-mengajar berlangsung,
 - (4) Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa (waktu, kehadiran guru, dan penguasaan bahasa murid) (1985 : 158).
- 2) Ramirez dan Milk (1982) menemukan bahwa guru-guru

yang bilingual di Amerika Serikat bagian barat daya dapat diklasifikasikan menurut empat variabel berikut, yaitu : guru-guru yang beralih kode, guru-guru yang berbahasa Spanyol tidak gramatikal, guru-guru yang berbahasa Spanyol dialek, dan guruguru yang berbahasa Spanyol Mexico yang baku. Keempat variabel ini dihubungkan dengan kesesuaian dan ket**apa**tan penggunaannya dalam kelas serta kemampuan akademik guru. Ternyata hasilnya menunjukkan bahwa bahasa Spanyol Mexico yang baku lebih banyak dipakai. Bahasa Spanyol yang tidak gramatikal dan bahasa Spanyol dialek lebih banyak dipakai daripada alih kode. Guru-guru yang bilingual itu sangat berb<mark>eda-beda d</mark>alam hal menggunakan kedua jenis bahasa Spanyol yang tidak baku itu (Ramirez, 1985 : 132).

- 3) Chamot (1982) meringkaskan kembali hasil penelitian deskriptif yang dilakukan oleh Tinkunoff (1982). Dikatakan bahwa guru-guru bilingual mampu menggunakan dua bahasa dalam proses belajar mengajar di kelas dalam tiga cara sebagai berikut:
 - (1) Mereka mampu berkomunikasi dan menjelaskan bahan pelajaran baik dalam bahasa Inggris maupun dalam bahasa yang mereka gunakan di rumah,
 - (2) Mereka merasa sensitif terhadap perbedaan-

- perbedaan kultural yang melatarbelakangi murid-muridnya,
- (3) Mereka sadar bahwa mereka harus mengembangkan ketrampilan berbahasa murid-muridnya dalam kedua bahasa tersebut di sekolah (Ramirez, 1985 : 172 173).
- 4) Mkilifi (1978) meneliti alih kode yang terjadi di Tanzania. Ia meneliti suatu sekolah yang murid-muridnya bilingual dalam bahasa Inggris dan bahasa Swahili. Mkilifi mendapatkan bahwa murid-murid di sekolah tersebut tidak dapat sepenuhnya menguasai kedua bahasa tersebut karena penggunaan kedua bahasa tersebut selalu dicampur-campur (Grosjean, 1982: 148).
- anak Amerika keturunan Mexico cenderung bercampur kode dengan cara menyisipkan unsur-unsur kata benda dan kata sifat dari suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain pada waktu mereka berbicara. Anakanak di atas usia sembilan tahun lebih banyak beralih kode dalam tingkat frase atau kalimat. Alih kode tersebut digunakan untuk berbagai jenis fungsi dan situasi, topik yang dibicarakan, serta alat yang digunakan untuk menarik perhatian orang lain (Ramirez, 1985 : 74 75).

6) Dengan konsep kontak bahasa, Weinreich (1953) mula-mula melihat aspek kebahasaan daripada kontak bahasa, kemudian dilihatnya pula interferensi yang terjadi antarbahasa (interlingual interference), yaitu pengaruh suatu bahasa atau suatu dialek/variasi terhadap bahasa atau dialek/variasi lainnya dalam bidang fonologi, tata bahasa, dan kosa kata. Selanjutnya, Weinreich melihat pula pribadi dwibahasawan dalam suatu situasi di mana dua bahasa itu saling berkontak. Dengan kata lain, ia mempelajari bagaimana psikologi orang yang disebut dwibahasawan itu. Ia pun melihat atau meneliti kontak bahasa itu <mark>sebagai su</mark>atu m<mark>asalah sosi</mark>al bagi masyarakat-masyarakat yang menggunakan dua buah bahasa. Objek yang dipelajarinya, dalam hal ini, adalah menganalisis mekanisme-mekanisme interferensi yang terjadi, alasan-alasan segi struktur bahasa, serta faktor-faktor yang berhubungan dengan variabel sosiolinguistis dan psikologis (Stern, 1983: 210 -211).

Dari penelitian-penelitian yang disebutkan di atas, ternyata guru atau murid yang bilingual tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh yang berasal dari bahasa ibu atau bahasa pertama dalam interaksi belajar mengajar di kelas. Kontak antara dua bahasa yang digunakan akan menimbulkan peristiwa alih kode dan interferensi.

